

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan maka kesimpulan yang dapat disusun pada penelitian ini sebagai berikut:

1. Kelompok Nasyyid kelas 9 SMP MBS Yogyakarta di antaranya yaitu Kelas 9E, *Flawless Acapella*, dan *Gaintfull Girl Acapella (GGA)*. Adapun hasil interaksi kelompok yaitu interaksi internal kelompok Nasyyid 9E, *Flawless Acapella*, dan *Gaintfull Girl Acapella (GGA)* sejauh ini sudah sampai pada tahap keterlibatan, artinya mereka sudah melewati tahap kontak (perkenalan). Pada tahap keterlibatan mereka saling terbuka tentang *privacy* masing-masing dan mereka akan berbagi informasi tentang segala hal yang mereka ketahui. Sedangkan interaksi eksternal kelompok Nasyyid, berarti interaksi yang dilakukan dengan kelompok lain. Sejalan ini interaksi yang diketahui hanya pada tahap kontak, artinya baik antara kelompok Nasyyid 9E dan *Flawless Acapella*, *Flawless Acapella*, dan *Gaintfull Girl Acapella (GGA)*, *Gaintfull Girl Acapella (GGA)* dan Nasyyid kelas 9E, hanya pada tahap kontak, artinya mereka hanya mengenal satu sama lain sebatas pada mengetahui nama, asal daerah dan kelas dari anggota kelompok lain. Adapun alasan anggota kelompok Nasyyid tidak melakukan interaksi hingga pada tahap keterlibatan dengan

anggota lain, karena mereka menghindari adanya kesalahpahaman, dan juga hal demikian terjadi karena kedekatan anggota kelompok Nasyyid, cenderung lebih besar dengan santri yang satu kelas dengannya dibandingkan dengan anggota yang kelasnya berbeda. Dan hal tersebut juga menjadikan anggota internal Nasyyid, membatasi diri atau memutuskan untuk mencukupkan interaksi pada tahapan kontak saja. Kemudian hal tersebut dilakukan oleh anggota internal kelompok guna mengurangi bahkan menghindari prasangka seperti tidak setia kawan sebagai bagian dari kelompok tersebut.

2. Kelompok Nasyyid SMP MBS Sleman Yogyakarta khususnya kelas 9, memiliki peran dalam meningkatkan semangat dan kualitas spiritualitas selain mengikuti seluruh program kegiatan pesantren dan kegiatan yang diselenggarakan oleh IPM MBS Sleman Yogyakarta, mereka akan melakukan agenda sendiri guna meningkatkan kualitas keagamaan seperti diskusi kecil terkait keagamaan, dan lainnya di waktu yang mereka gunakan saat latihan. Selain itu kelompok Nasyyid juga sebagai wadah bagi mereka untuk *tabayyun*/ intropeksi, jika ada perilaku dari anggota Nasyyid baik perilaku sosial dan perilaku keagamaannya cenderung menyimpang dan lalai dari melaksanakan ajaran-ajaran agamanya. Dan dengan adanya kelompok Nasyyid menjadikan mereka saling memotivasi dan menguatkan satu sama lain guna meningkatkan semangat spiritualitas, agar menjalankan segala bentuk ajaran agama dengan senang hati. Hal

tersebutlah yang merangsang muncul rasa kepedulian yang lebih besar pada anggota kelompok Nasyid. Mulai dari kepedulian itu juga, mereka rela berkorban demi teman yang berada dalam kelompoknya. Artinya, jika ada salah satu yang melakukan kesalahan dan melanggar aturan pondok pesantren yang berkenaan dengan keagamaan, mereka tidak akan membiarkan atau meninggalkan anggota tersebut, tetapi justru menguatkan dan memotivasinya agar memperbaiki kesalahan yang dilakukan dan mengingatkan agar tidak melalaikan segala bentuk kegiatan yang ada guna menunjang kualitas agama.

3. Hasil dari peran kelompok Nasyid SMP MBS Yogyakarta terhadap perilaku keagamaan yaitu; berdasarkan tiga dimensi keagamaan yaitu dimensi keyakinan, dimensi peribadatan/ritual dan dimensi pengamalan. Seluruh anggota kelompok sosial dapat dikategorikan “baik” dalam artian, pada dimensi keyakinan, seluruh anggota kelompok mengakui bahwa mereka meyakini aspek-aspek daripada dimensi keyakinan dan berusaha melaksanakannya dengan semaksimal mungkin, serta mereka berharap melalui ilmu yang mereka dapat selama hidup di pondok, akan semakin memperkuat keyakinan mereka pada Islam. Kemudian pada dimensi peribadatan/ritual keagamaan, seluruh anggota kelompok melakukannya dengan intens dan konsisten, selain ada kontrol dari kelompok sosialnya, ada pula proses kontrol dari pengurus IPM dan para Pembina (ustadzah). Dan terakhir pada dimensi pengamalan, seluruh anggota

kelompok Nasyid, berusaha mengamalkan apapun yang mereka dapat pada hal-hal positif seperti berkata jujur, interaksi dengan baik dengan santri-santri di luar kelompok mereka dan menjaga ukhuwah tersebut, menghormati teman-temannya serta ustaz /ustadzah, saling tolong menolong dan perilaku sosial positif lainnya. Dengan demikian seluruh anggota kelompok Nasyid, secara umum dapat dikategorikan “baik” karena mereka memenuhi 3 dimensi keagamaan yang telah disebutkan.

4. Perilaku keagamaan santri berdasarkan dimensi keagamaan dalam kelompok Nasyid dikategorikan baik, yang mengindikasikan bahwa mereka mengalami perkembangan dalam jiwa keagamaannya yang ditandai dengan berkembangnya mental dan pikiran, berkembangnya perasaan, moral dan sikap, berkembangnya pertimbangan sosial dalam diri mereka dan berkembang pula ibadah mereka. Selain itu, perilaku keagamaan yang baik itu akan mereka manifestasikan dalam perbuatan mereka sehari-hari baik berada dalam lingkungan pondok pesantren bahkan berada di luar pondok pesantren. Selain itu juga, kelompok Nasyid memberikan dampak positif dalam perkembangan kognitif anggotanya melalui tahapan skema, organisasi dan adaptasi.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diperoleh, beberapa saran yang dapat diberikan kepada pihak antara lain sebagai berikut:

1. Penelitian selanjutnya perlu menelaah lebih dalam dinamika mengenai kelompok sosial dan perilaku keagamaan dengan melihat keterkaitan aspek-aspeknya.
2. Sekolah dapat terus mengembangkan cara guna meningkatkan kualitas perilaku keagamaan santri dan menjaga kekonsistenan perilaku tersebut.
3. Untuk penelitian selanjutnya dapat membandingkan populasi dari lembaga pendidikan yang berbeda jenis. Misalnya antara sekolah berasrama dengan sekolah tidak berasrama atau sekolah umum dengan sekolah berbasis keagamaan (Madrasah atau Pondok Pesantren).
4. Kelompok sosial santri perlu untuk adanya pendamping agar menghindari kelompok sosial dari perilaku-perilaku yang tidak diinginkan serta agar bagaimana perilaku dan hasil interaksi di dalam kelompok tersebut dapat diketahui oleh para Pembina (ustadzah).